



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

PEMILIHAN KATA TERJEMAHAN SYAIR PADA BUKU *FIHI MA FIHI* KARYA JALALUDDIN RUMI

Putri Budikurnia Istiqomah¹, & Rohanda Rohanda²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence e-mail: ¹putribudikurniai@gmail.com ²rohanda@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Translating a book can help many people access its content in a language they understand. However, translation often involves challenges, particularly with sentences that are not easily comprehensible to readers. This is especially true for poetry, which frequently employs figurative language and metaphors. In this case, the author applies Newmark's translation methods to analyze the poetry in the book *Fihi Ma Fihi* by Jalaluddin Rumi, which has been translated from Arabic into Indonesian by Anwar Holid. The research method used in this study is descriptive qualitative, focusing on the verses of poetry within the book. Translators often rely on various translation theories, which sometimes result in ambiguous diction. The translator determines the translation method based on the context of the poetry and its linguistic nuances. Anwar Holid's translation incorporates idiomatic expressions and styles of human communication, influencing both the conveyed meaning and the reader's understanding. This study examines the shifts in meaning at a lexical level and the translator's choices in rendering Rumi's poetry. Eleven stanzas are analyzed in terms of their translations and compared to their lexical meanings. Each word carries a distinct meaning and translation that aligns with the poetic verses written by Jalaluddin Rumi.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 24 Nov 2024

Accepted: 1 Oct 2025

Published: 5 Oct 2025

Pages: 1489-1502

Keywords:

diction; newmark; poetry

1. PENDAHULUAN

Dalam penggunaan bahasa, kata termasuk pada suatu unit yang memiliki komposisi dari gabungan kata. Seseorang dapat menyampaikan ide atau gagasan yang dikuasainya. Salah satu contohnya ialah seorang penulis menyampaikan gagasan dan idenya dengan menciptakan buku sumber ke bahasa sasaran (Gorys Keraf, 2009). Selain mengalihkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah juga menerjemahkan objek berupa teks dan pelafalan. Dalam proses ini, seorang penerjemah diharuskan untuk teliti dalam memindahkan ide yang tepat serta akurat. Supaya pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami pembaca (Aprilianti, 2019). Pemilihan kata atau diksi merupakan tugas utama dari penerjemah. Dengan pemilihan kata yang tepat, konteks yang ditulis tidak akan bergeser maknanya. Selain kata, hal yang diperlukan dalam menyampaikan ide atau gagasan adalah gaya bahasa. Tentunya, tiap orang memiliki gaya bahasanya masing-masing saat menulis dari kemampuan kejiwaan, berfikir, imajinasi bahkan sampai mengidentifikasi terhadap tulisannya sendiri. Hal tersebut juga yang mempengaruhi nilai estetika yang diciptakan oleh penulis yang diekspresikan dalam bahasa yang ditulisnya (Radana & Syafrial, 2023). Gaya bahasa ialah pemanfaatan seseorang atas kekayaan bahasa dalam bertutur ataupun menulis, juga dalam menyampaikan pikiran atau perasaan yang berbentuk tulisan maupun lisan. Selain itu, penerjemahan juga berarti sebuah biografi seseorang yang ditafsirkan dari kata dan kalimat tersebut (Akmaliyah, 2016). Gaya bahasa berposisi sebagai bagian diksi yang mempunyai erat kaitannya dengan karakteristik, ungkapan individu, dan nilai artistik yang tinggi. Dengan hal tersebut, pembaca dapat menilai watak, pribadi, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Diksi serta gaya bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk penerjemahan dalam menentukan strategi berupa kiat-kiat dan cara menerjemahkan suatu teks. Lebih jauh lagi, gaya bahasa termasuk pada unsur intrinsik yang membangun karya sastra yang didalamnya menimbulkan estetika dan keindahan dalam karya sastra itu sendiri (Hikmah et al., 2022).

Syair berasal dari bahasa Arab yang mempunyai makna kalimat yang dengan sengaja disusun menggunakan irama dan wazan Arab. Selain itu, syair juga mengungkap suatu khayalan indah serta melukiskan suatu kejadian nyata. Ahmad Asy Syibab mengemukakan bahwa selain memiliki ritme gaya dan wazan yang harus diikuti, puisi arab juga memiliki unsur ekspresi imajinasi dan rasa lebih dominan dibandingkan prosa. (Widodo, 2017). Bagi masyarakat Arab, terciptanya sebuah puisi ialah sebagai bentuk media guna sebagai ungkapan sebuah kenangan hari indah, elegi, cinta, pembalasan dendam, kemuliaan perangai, pujian pada negara, patriotisme, kebanggaan terhadap sebuah suku, dan seruan untuk berbuat baik (Tohe, 2003). Sedangkan secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani: *poets*, mempunyai makna membangun atau menciptakan. Menurut tradisi Yunani kuno, kata *poets* juga mengibaratkan seperti dewa yang mempunyai penglihatan tajam, orang suci, bahkan hingga seorang yang dapat menebak kebenaran tersembunyi atau bisa dibilang seorang filsuf (Aprini, 2016).

Penerjemahan puisi lebih sulit dibandingkan menerjemahkan prosa, drama atau teks ilmiah. Hal ini terjadi karena penerjemah harus mengalihkan pesan, makna dan bentuk puisi yang sama ke bahasa yang berbeda. Dalam kasus ini, maka penerjemah dihadapkan dengan dua tuntutan, harus mempertahankan makna dan pesan karya tersebut dan mempertahankan bentuk karya puisi tersebut (Nurhidayah, 2018). Langkah pertama dalam menerjemahkan puisi adalah menuliskan versi literal dalam bahasa sumber. Lalu menggali arti sebenarnya dalam bahasa tersebut, hal ini penerjemah menerapkan pengetahuan dan

keterampilan tentang sastra untuk mendapatkan makna. Selanjutnya, penerjemah harus membandingkan ide dan makna dan merekonstruksi teks bahasa sumber dengan baik. Selanjutnya, penerjemah juga perlu menyempurnakan naskah tadi supaya pembaca dapat menangkap keindahan bunyi teks bahasa sumber (Hariyanto, 2019).

Melihat dari permasalahan diatas, peneliti menganggap penting untuk membahas tentang pemilihan kata atau diksi guna bahan analisis khususnya terhadap terjemahan syair dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anwar Holid. Buku tersebut berisikan 71 ceramah Jalaluddin Rumi tentang kehidupan sehari-hari yang tiap babnya berisikan pasal-pasal. Peneliti menganalisis syair yang terdapat pada pasal 1 sampai 12. Berisikan bagaimana falsafah hidup dan cara pandang Jalaluddin Rumi terhadap masalah yang terjadi di masyarakat. Di dalamnya juga terdapat ayat Al Qur'an, hadis dan syair sebagai dalil atas ceramahnya. Di masa kini, buku *Fihi Ma Fihi* cukup populer karena masalah kehidupan yang dibahas masih relevan di masa kini. Juga, pemikiran Jalaluddin Rumi tentang zuhud sehingga menjadi pengingat bagi siapapun yang membacanya (Rambe, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan metode penerjemahan yang Anwar Holid gunakan dalam menerjemahkan syair dalam buku tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai penerjemahan teks bahasa Arab menggunakan teori Peter Newmark. Diantaranya yaitu jurnal yang berjudul *Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia* yang ditulis oleh Dolla Sobari. Diterbitkan di jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 20 No. 2, tahun 2020. Di dalam penelitian ini, penulis membahas tentang analisis penerjemahan ditinjau dengan teori Peter Newmark dalam buku mahfudzat yang berisi kumpulan kata mutiara dan peribahasa (Sobari, 2020). Selanjutnya jurnal yang berjudul *Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia Dalam Terjemahan Buku Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah Karya Syekh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'Diy* yang ditulis oleh Thalhaf As Salafy. Diterbitkan di jurnal Uktub: Journal of Arabic Studies UIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten Vol. 1, No. 2, bulan Desember tahun 2021. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang teknik, metode dan ideologi penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang terdapat pada terjemahan buku diatas menggunakan teori terjemah Peter Newmark (Salafy, 2021). Pembaruan yang dibawa dalam penelitian ini terdapat pada pemilihan syair yang diangkat yaitu syair yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi pada bukunya *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyyah al-Akbar*, lebih tepatnya pada pasal 1 sampai 12 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anwar Holid dengan judul *Fihi Ma Fihi*.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penerjemahan Peter Newmark. Metode ini dibentuk dalam diagram V dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation*. Berikut adalah gambar metode penerjemahannya (Newmark, 1991):

SL Emphasis

Word-for-word trans
Literal translation
Faithful translation
Semantic translation

TL Emphasis

Adaptation
Free translation
Idiomatic translation
Communicative translation

SL adalah singkatan dari source language dan TL adalah singkatan dari target language. Maka, dalam bahasa Indonesia menjadi:

Bahasa Sumber

Penerjemahan kata per kata
Penerjemahan harfiah
Penerjemahan setia
Penerjemahan semantik

Bahasa Sasaran

Penerjemahan adaptasi
Penerjemahan bebas
Penerjemahan idiomatik
Penerjemahan komunikatif

Dari bentuk diagram V tersebut dipaparkan bahwa metode yang menekankan terhadap bahasa sumber terdapat empat metode (Newmark, 1988). Pertama, penerjemahan kata per kata merupakan metode penerjemahan yang mengartikan kata teks sasaran langsung diletakkan di bawah versi teks sumber. Dalam proses ini, bentuk kata asli dipertahankan sebanyak mungkin meskipun bentuk kata tersebut bukanlah bentuk yang paling asli atau alami untuk menjaga maknanya. Dalam proses penerjemahan, metode ini terjadi terhadap analisis tahap awal (Ma'mur, 2004). Kedua, penerjemahan harfiah merupakan metode yang mengubah struktur bahasa sumber dengan tujuan membuat struktur gramatikal yang baik. Namun, kata dan juga gaya bahasa dalam teks bahasa sumber dipertahankan dalam teks bahasa sasaran dan kata leksikal diterjemahkan satu per satu tanpa konteks. Ketiga, penerjemahan setia merupakan metode yang mereproduksi makna kontekstual yang tepat dari teks bahasa asal dalam batasan struktur gramatikal bahasa sasaran. Metode tersebut dilakukan dengan mempertahankan aspek bentuk, sehingga masih terlihat secara lengkap dari segi konteks. Juga mengubah kata atau makna budaya dan mempertahankan keunikan dalam gramatikal leksikal terhadap terjemahan tersebut. Keempat, penerjemahan semantik merupakan metode yang mana penerjemah menekankan pada kata kunci, penggunaan istilah, dan ungkapan. Hal tersebut memiliki nilai estetis lebih tinggi dengan adanya kalimat yang indah dan alami dari bahasa sumber meskipun terdapat kompromi terhadap maknanya (Palupi, 2021).

Selanjutnya, teori yang menekankan terhadap bahasa sasaran terdapat empat pula. Pertama, penerjemahan adaptasi merupakan metode yang menekankan isi pesan dari teks bahasa sumber, sedangkan bentuk teksnya disesuaikan dengan kebutuhan pembaca dalam bahasa sasaran. Metode tersebut adalah bentuk metode penerjemahan yang paling bebas karena didalamnya terdapat perubahan budaya dan konteks yang sangat diperlukan. Sehingga, penerjemah tidak menghapus hal-hal penting dalam teks bahasa sumber. Biasanya ditulis ulang dengan tetap mempertahankan tema, karakter dan alur (Mar et al., 2022). Kedua, penerjemahan bebas merupakan metode yang mengutamakan isi atau

penyampaikan makna umum dari teks asli dan mengorbankan teks bahasa sumber. Bentuk dari retorika cenderung berubah. Senada dengan pendapat (Galingging & Tambunsaribu, 2021), mengemukakan bahwa hasil dari penerjemahan ini berbentuk parafrase. Walau begitu, pembaca masih dapat mengartikannya dengan baik. Metode ini mengutamakan pemahaman keseluruhan pembaca teks terjemahan daripada ketepatan secara harfiah. Ketiga, penerjemahan idiomatik merupakan metode yang mengupayakan penemuan padanan ungkapan, idiom dan istilah dari apapun yang ada dalam teks bahasa asal untuk menyampaikan makna. Metode ini juga bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang terdengar alami bagi penutur asli bahasa sasaran. Keempat, penerjemahan komunikatif merupakan metode yang mereproduksi makna kontekstual dan aspek isi. Pada metode ini, penerjemahannya dapat dimengerti dengan cepat oleh pembaca sesuai dengan prinsip berkomunikasi. Sehingga menghasilkan efek yang sama senada pembaca bahasa sasaran yang dilakukan pada teks asli pembaca bahasa sumber (Yulitha, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan pengetahuan khususnya dalam bidang penerjemahan. Sehingga penerjemah dapat menggunakan padanan kata yang tepat dan sesuai dengan struktur gramatikal bahasa Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Rohanda, 2016), alasan menggunakan metode ini karena data yang peneliti gunakan adalah bait syair yang terdapat dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Adapun rincian sumber data yang dipakai penulis yaitu buku berbahasa Arab yang berjudul *Kitab Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyyah al-Akbar*, ditulis oleh Jalaluddin Rumi. Diterbitkan tahun 2001 oleh penerbit Dar Al- Fikr, di Damaskus dengan tebal buku 336 halaman (Rumi, 2001). Lalu, buku terjemahannya yang berbahasa Indonesia berjudul *Fihi Ma Fihi*, ditulis oleh Jalaluddin Rumi, diterjemahkan oleh Anwar Holid. Diterbitkan tahun 2023 oleh penerbit Kakatua di Yogyakarta dengan tebal buku 430 halaman (El-Rumi, 2023). Peneliti juga membandingkan padanan kata yang dipilih oleh Anwar Holid secara leksikal yang ada dalam *Kamus Kontemporer al-Ashri*, yang ditulis oleh Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor. Diterbitkan tahun 1996 oleh penerbit Multi Karya Grafika dengan tebal kamus 2063 (Ali & Muhdlor, 1996).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yang mana pertama tama peneliti membaca buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Lalu, menentukan data berupa syair yang terdapat pada pasal 1 sampai 12. Mendeskripsikan data yang sudah di kumpulkan, menentukan metode yang digunakan oleh penerjemah dan menginterpretasikan data berdasarkan hubungan metode yang digunakan penerjemah, pengaruhnya terhadap makna syair, dan ketepatan pada terjemahnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisa terjemah syair yang ada dalam buku *Fihi Ma Fihi* menggunakan teori Peter Newmark. Dalam tahapan tersebut, peneliti melampirkan tabel yang di dalamnya terdapat kosa kata teks syair yang dianalisis, juga disertai dengan artinya dalam kamus. Pada pembahasan mini riset ini, penulis hanya menganalisis pasal 1 sampai 12 dengan jumlah data 11 bait syair.

1. Pasal 1: Tuhan Bekerja dengan Cara yang Misterius

إن ادعاء العشق أمر سهل
لكن لذلك دليلاً وبرهاناً

Terjemahannya,
“Memang mudah untuk melemparkan pernyataan cinta,
Tetapi, bukti darinya akan selalu diminta.”

Tabel 1. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
ادعاء	Perebutan, Pengklaiman	Melemparkan

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Pada data yang tercantum di tabel 1, terdapat kata “ادعاء” yang diterjemahkan menjadi kata “melemparkan”. Kata tersebut memiliki makna leksikal yaitu “perebutan” atau “pengklaiman”. Hal tersebut menentukan bahwa Anwar Holid menggunakan metode penerjemahan semantik, yang mana penerjemah menggunakan istilah sebagai kata kunci untuk menyampaikan makna terjemahannya. Hal ini berpengaruh pada terhadap makna syair karena terdapat pergeseran makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, namun memiliki nilai estetis karena penerjemah sengaja menyimpan keindahan makna dari syair bahasa sumber yang diubah ke bahasa sasaran.

2. Pasal 2: Kata Kata Hanyalah Bayangan Realitas

قليل إذا عُذُوا كثير إذا شَدُّوا

Terjemahannya,
“Sedikit apabila dihitung, akan tetapi banyak dalam kekuatan”

Tabel 2. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
شَدُّوا	Mengetatkan, Mempererat, Mengikat, Mempertalikan, Mengkokohkan	Kekuatan

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Pada data yang tercantum dalam tabel 2, kata “شَدُّوا” yang diterjemahkan menjadi kata “kekuatan”. Dalam makna leksikal, kata tersebut memiliki makna “mengetatkan” atau “mempererat” atau “mengikat” atau “mempertalikan” atau “mengkokohkan”. Hal ini menunjukkan terdapat keterkaitan makna antara kata leksikal dan kata yang dipilih oleh penerjemah, makna kontekstual yang dipakai penerjemah terdapat dalam batasan struktur gramatikal dan penerjemah juga mempertahankan keunikan gramatikal secara makna leksikal terhadap terjemahan syair tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang dipakai oleh Anwar Holid adalah penerjemahan setia. Pengaruh dari metode penerjemahan yang digunakan oleh Anwar Holid ialah makna syair di atas karena terdapat penambahan kata “akan tetapi” dalam teks penerjemahannya. Penambahan kata ini bertujuan untuk mempermudah pembaca bahasa sasaran dalam memaknai syair.

الطائر الذي حط على ذلك الجبل ثم طار

انظر ماذا أضاف إلى ذلك الجبل وماذا أنقص منه ؟

Terjemahannya,

“Ketika burung bertengger di puncak gunung dan kemudian terbang, apakah gunung itu memperoleh atau kehilangan sesuatu?”

Tabel 3. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
اضاف	Menggabungkan, Menambahkan	Memperoleh
انقص	Berkurang, Mengurangi	Kehilangan

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 3, terdapat kata “اضاف” yang memiliki makna leksikal “menggabungkan” atau “menambahkan”. Anwar Holid memilih untuk menerjemahkan kata tersebut menjadi kata “memperoleh”. Selanjutnya, terdapat pula kata “انقص” yang mempunyai makna leksikal “berkurang” atau “mengurangi”. Anwar Holid menerjemahkannya menjadi kata “kehilangan”. Dalam kedua kata ini, dapat ditentukan bahwa Anwar Holid mempertahankan kata asli bahasa asal yang diletakan dalam teks bahasa sasaran. Maka, metode penerjemahan yang dipakai oleh Anwar Holid pada teks syair diatas adalah penerjemahan kata per kata. Pengaruh dari penerjemahan diatas yaitu istilah yang digunakan dalam bahasa sasaran adalah bentuk alami atau bentuk asli dari istilah bahasa asal.

3. Pasal 4: Tubuh yang Fana, Jiwa yang Abadi

هوى ناقي خلفي وقدامي الهوى فايني واياها المختلفان

Terjemahannya,

“Hasrat untaku berada di belakangku; Sedangkan hasrat diriku sendiri berada di depan; Sungguh dia dan aku amatlah bertentangan.”

Tabel 4. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
الهوى	Mengembara, Berkelana	Di depan
المختلفان	Berbeda, Bermacam-macam, Beraneka ragam	Bertentangan

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Pada data yang terdapat dalam tabel 4, terdapat kata “الهوى” yang mempunyai makna leksikal “mengembara” atau “berkelana”. Anwar Holid menerjemahkan teks diatas menjadi “di depan”. Selanjutnya, terdapat juga kata “المختلفان” yang memiliki makna leksikal “berbeda” atau “bermacam-macam” atau “beraneka ragam”. Pada kata ini, Anwar Holid memilih kata “bertentangan” dalam penerjemahannya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah mereproduksi makna konteks dalam konsep penerjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran dan juga sesuai dengan konsep komunikasi. Metode penerjemahan yang dipakai oleh Anwar Holid pada teks syair diatas adalah penerjemahan komunikatif karena kata “الهوى” diterjemahkan dengan kata yang dapat

dimengerti oleh pembaca, yaitu “di depan” dan kata “المختلفان” mengandung makna berbeda dengan makna leksikal, namun menjadi mudah dipahami oleh pembaca.

4. Pasal 5: Tubuh dan Jiwa Sebagai Amanat

الروح في الداخل في فاقة, والجسد في الخارج في ثراء,
 الشيطان من تخمته بتقياً, وجمشيد لا يمتلك حتى الخبز
 والآن تدار؛ فإن مسيحك على الأرض؛
 إذ عندما يعود المسيح إلى السماء سيتبدد كل أمل بعلاجك

Terjemahannya,

“Jika berada dalam kemelaratan.

Dan tubuh berada dalam gelora.

Setan memakan sampai muntah.

Hingga Jamshid tidak memiliki makanan apa-apa.

Sembuhkan dirimu sendiri sekarang, sementara Isa-mu berada di bumi.

Karena ketika dia telah diangkat ke surga.

Penyembuhmu harus berpisah.”

Tabel 5. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
حتى الخبز	Sampai roti	Tidak memiliki makanan apa-apa
إلى السماء	Ke langit	Ke surga
سيتبدد	Menceraikan, menyerakkan, menghilangkan, menyisihkan	Berpisah

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 5, terdapat kata “حتى الخبز” yang mempunyai makna leksikal “sampai roti”. Pada kata ini, Anwar Holid memilih kata “tidak memiliki makanan apa-apa” dalam penerjemahannya yang menunjukkan makna kontekstual yang dapat dimengerti langsung oleh pembaca sesuai dengan prinsip komunikasi. Hal ini menunjukkan Anwar Holid menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Kemudian, terdapat kata “إلى السماء” yang mempunyai makna leksikal “ke langit” dan diterjemahkan oleh Anwar Holid menjadi “ke surga”. Kata tersebut menjadi ungkapan yang mempunyai makna tertentu dan bisa jadi berbeda jika diterjemahkan ke bahasa sasaran, sehingga menghasilkan terjemahan yang alami yang bisa disebut dengan metode penerjemahan idiomatik. Selanjutnya, terdapat kata “سيتبدد” yang mengandung makna leksikal “menceraikan berai” atau “menyerakkan” atau “menghilangkan” atau “menyisihkan”, dan Anwar Holid memilih kata “berpisah” dalam terjemahannya. Anwar Holid mengutamakan penyampaian makna umum yang sesuai dengan teks syair diatas, bentuk retorika dalam penerjemahannya cukup berubah namun masih tepat secara pemahaman. Hal tersebut termasuk pada metode penerjemahan bebas. Tiga kata diatas berpengaruh pada penerjemahan hingga pembaca bisa beradaptasi dan memahami bacaan lebih baik serta menerima padanan kata yang dipilih oleh penerjemah.

5. Pasal 6: Kata Kata Hanyalah Pakaian, Maknalah yang Utama

ويبقى الحب ما يبقى العتاب

Terjemahannya,
"Cinta adalah selama celaan masih ada"

Tabel 6. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
يبقى	Tersisa, Masih	Selama, masih ada

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 6, terdapat kata "يبقى" yang mempunyai makna leksikal "tersisa" atau "masih". Sedangkan kata yang digunakan Anwar Holid dalam menerjemahkan kutipan bait syair diatas adalah "cinta adalah selama celaan masih ada". Kalimat dari terjemahan tersebut menunjukkan bahwa kata "يبقى" tidak bisa diartikan satu per satu kata, namun terlihat bahwa terdapat kata "masih" dalam penerjemahan Anwar Holid. Maka dari itu terlihat bahwa penerjemah menggunakan makna leksikal pada terjemahannya. Penerjemah menyusun struktur bahasa sasaran dengan baik tanpa mengubah makna konteks dalam bahasa sumbernya. Hal ini menunjukkan bahwa Anwar Holid menggunakan metode penerjemahan harfiah. Pengaruh dari metode penerjemahan ini ialah struktur kalimat yang baik dalam bahasa sasaran sehingga lebih nyaman untuk dibaca.

6. Pasal 7: Manusia yang Terkurung Kata Kata

ليس ثمن شيء,
من حسن وقبيح,
الآن عندنا خزائنه التي لا حدوداها,
لكننا نرسله على قدر ما فيه من مصلحة

Terjemahannya,
"Tidak ada apapun,
baik atau buruk
dengan persediaan terbatas dalam gudang Kami,
tetapi Kami menganugerahkan sesuai dengan kemampuan, dan itu merupakan jalan yang terbaik"

Tabel 7. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
نرسله	Terjurai, terurai	Menganugerahkan
مصلحة	Sholeh, Baik, Bagus, Layak, Cocok	Terbaik

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 7, terdapat kata "نرسله" yang kata dasarnya ialah "رسل" dan mempunyai makna leksikal "terjurai" atau "terurai". Anwar Holid menerjemahkan kata diatas menjadi "menganugerahkan". Lalu, terdapat kata "مصلحة" yang kata dasarnya ialah "صلح" dan mempunyai makna leksikal "sholeh" atau "baik" atau

“bagus” atau “layak”. Anwar Holid menerjemahkan kata diatas menjadi “terbaik”. Dua kata tersebut secara leksikal tidak mempunyai kaitan, namun jika melihat pada konteks bait syair, ketepatan pemilihan kata oleh Anwar Holid sesuai dengan kesesuaian pembaca. Penerjemah menekankan isi pesan dan makna puisi dalam bahasa sasaran. Hal tersebut mengacu kepada metode penerjemahan adaptasi. Pengaruh penerjemahan tersebut ialah penyesuaian kebutuhan pembaca yang terpenuhi serta bentuk puisi yang terlihat bebas menambah estetika gaya bahasa.

7. Pasal 8: Jiwa Shalat Lebih Baik Daripada Shalat

عيني تنظر إلى شخص آخر
فماذا أفعل؟
لَمْ نَفْسِكَ؛
لأنّ ضياءها أنت

Terjemahannya,
“Mataku melihat pada yang lain
apa yang seharusnya aku lakukan?
mengeluhlah tentang dirimu.
karena engkau adalah cahaya mataku.”

Tabel 8. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
لَمْ ضياءها أنت	Mengunjungi Cahayanya kamu	Mengeluhlah Cahaya mataku

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 8, terdapat kata “لَمْ” yang kata dasarnya adalah “لَمَّ” dan mempunyai makna leksikal “mengunjungi”. Anwar Holid memilih kata “mengeluhlah” dalam penerjemahannya karena sesuai dengan gramatikal bahasa Arab, bentuk kata “لَمْ” adalah bentuk kata perintah. Dilihat dari bait diatas, terdapat keunikan dalam kalimat tersebut, penerjemahannya pun mempertahankan keunikan aspek bentuk dari kalimat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Anwar Holid menggunakan metode penerjemahan setia. Pada larik terakhir, terdapat kalimat “ضياءها أنت” yang mempunyai makna leksikal “cahayanya kamu” dan Anwar Holid menerjemahkan kalimat tersebut menjadi “cahaya mataku”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya padanan istilah yang terdapat pada bahasa sumber dan penerjemah mencoba mengalihkannya dengan mempertahankan makna istilah tersebut untuk menghasilkan terjemahan yang alami bagi penutur bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa Anwar Holid menggunakan metode penerjemahan idiomatik. Pengaruh kedua metode penerjemahan diatas ialah pemahaman makna bahasa sumber yang asli dan keestetikan syair puisi dalam bahasa sasaran.

8. Pasal 11: Komunikasi dalam Cinta, Komunikasi Paling Rahasia

خيالك في عيني واسمك في فمي
وذكرك في قلبي إلى أين أكتب

Terjemahannya,
“Citramu berada di dalam mataku; namamu pada bibirku
Pikiran tentang engkau bersemayam di dalam hatiku
Di mana lagi aku perlu menulis?”

Tabel 9. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
خيال	Khayalan, Imajinasi, Fantasi	Citra

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 9, terdapat kata “خيال” dalam bait syair diatas yang mempunyai makna leksikal “khayalan” atau “imajinasi” atau “fantasi”. Sedangkan Anwar Holid memilih kata “citra” sebagai terjemahannya. Dalam penerjemahan kata tersebut kedua kata makna secara konteks tidak memiliki kaitan, namun jika dilihat pada bait diatas penerjemah mereproduksi makna kontekstual yang tepat dari teks “خيال” dalam batasan struktur gramatikal bahasa Indonesia. Anwar Holid mempertahankan keunikan yang ada pada bait syair tersebut sehingga memilih kata “citra” sebagai terjemahannya. Jadi, metode penerjemahan yang digunakan oleh Anwar Holid pada bait syair diatas adalah metode penerjemahan setia.

Pada larik kedua, terdapat beberapa kata tambahan yang digunakan penerjemah. Yaitu kata “bersemayam”, kata tersebut menambah keestetikan dan keindahan dalam bait syair walaupun tidak ada kata “bersemayam”, dalam syair bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Anwar Holid menggunakan metode penerjemahan semantik karena dalam penerjemahannya mempunyai nilai estetis lebih tinggi dengan adanya kalimat yang indah tersebut. Pengaruh kedua jenis metode penerjemahan diatas ialah keindahan penulisan bait syair dalam bahasa sasaran atau bahasa Indonesia terlihat indah sama seperti gaya penulisan dalam bahasa sumber atau bahasa Arab.

9. Pasal 12: Antara Kasturi dan Wangi Kasturi

حتى لو رأى الإنسان مئة ألف نور
لم يكن النور ليقع إلا على أصله

Terjemahannya,
“Meski orang melihat ratusan ribu cahaya,
cahaya terletak hanya pada sumbernya”

Tabel 10. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
ليقع	Tinggal, Bertempat, Berlokasi	Terletak

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 10, terdapat kata “ليقع” yang mana kata tersebut berasal dari kata “وقع” yang mempunyai makna leksikal “tempat” atau “bertempat” atau “berlokasi”. Anwar Holid memilih kata “terletak” dalam penerjemahannya. Pada kata “ليقع”, huruf “ل” memiliki makna “untuk” sedangkan dalam penerjemahan syair diatas Anwar Holid tidak menerjemahkan kata tersebut. Penerjemah mengubah struktur gramatikal namun pembaca dapat melihat secara lengkap dari segi konteks. Hal ini menunjukkan bahwa Anwar Holid menggunakan metode penerjemahan setia yang mana didalamnya mengubah kata dan mempertahankan keunikan dalam gramatikal terhadap terjemahan tersebut.

أنت جوهرٌ، والعالمان كلاهما عرضٌ لك
والجوهر الذي يطلب من العرض ليس بذي قيمة
ابك على من يبحث عن العلم في القلب
واضحك على من يبحث عن العقل في النفس

Terjemahannya,
“Engkau adalah substansi (hakikat), dunia ini dan seluruh isinya adalah aksiden
Tidak cocok mencari hakikat di dalam aksiden
Menangiskah mereka yang mencari pengetahuan dari hati
Tertawalah pada mereka yang mencari nalar jiwa”

Tabel 11. Data

Kata (mufrodat) / frase	Makna Asal	Kata yang digunakan penerjemah
جوهرٌ	Materi, Elemen, Unsur	Substansi
عرضٌ	Demo, Pertunjukan, Pameran	Aksiden
العقل	Pikiran, Otak	Nalar

Sumber: (Rumi, 2001) (Ali & Muhdor, 1996) (El-Rumi, 2023)

Berdasarkan data diatas, terdapat kata “جوهرٌ” yang memiliki makna leksikal “materi” atau “elemen” atau “unsur”. Sedangkan Anwar Holid memilih kata “substansi” sebagai terjemahannya. Menurut KBBI, kata “substansi” memiliki makna sama seperti “unsur”. Selanjutnya terdapat kata “عرضٌ” yang mempunyai makna leksikal “demo” atau “pertunjukan” atau “pameran”. Sedangkan Anwar Holid memilih kata “aksiden” sebagai terjemahannya. Kata “aksiden” mempunyai kaitan dengan kata “substansi” yang mana kedua kata tersebut saling berlawanan. Dalam filsafat Aristoteles, substansi dan aksiden menunjukkan bahwa identitas sejati terletak pada substansi sedangkan aksiden ialah perubahan karakteristik. Sama seperti halnya bait diatas yang menunjukkan kaitan kata “جوهرٌ” dan “عرضٌ” yang sebenarnya mempunyai makna bertentangan dalam memenuhi pesan yang disampaikan oleh Jalaluddin Rumi. Maka, Anwar Holid memilih kata “substansi” dan “aksiden” sebagai kata yang paling tepat walaupun dalam segi makna leksikal berbeda. Proses penerjemahan tersebut menunjukkan bahwa Anwar Holid mengutamakan isi atau penyampaian makna umum dari teks bahasa Arab dan mengubah retorika. Hal ini pula yang menunjukkan bahwa Anwar Holid menggunakan metode penerjemahan bebas.

Pada akhir bait diatas, terdapat kata “العقل” yang mempunyai makna leksikal “pikiran” atau “otak”, Anwar Holid memilih kata “nalar” dalam terjemahannya. Terdapat juga kata “في” yang tidak diterjemahkan secara tersirat dalam terjemahannya, namun kata

terjemahan “nalar jiwa” dari kata “العقل في النفس” mewakili pesan yang disampaikan oleh Jalaluddin Rumi. Penerjemah mengupayakan penemuan padanan istilah dan ungkapan dari yang tersedia dalam bahasa Arab untuk menyampaikan makna, maka Anwar Holid memilih diksi “nalar jiwa” sebagai terjemahannya. Hal ini menunjukkan penerjemah menggunakan metode penerjemahan idiomatik. Pada bait ini, pengaruh metode penerjemahan terletak pada struktur kalimat yang indah dan penyampaian makna yang sesuai dengan bahasa sumber.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 8 metode penerjemahan Peter Newmark yang digunakan Anwar Holid pada bait syair dalam buku *Fihi Ma Fihi* pasal 1 sampai 12. Metode penerjemahan yang digunakan oleh Anwar Holid pada pasal 1 sampai 12 terjemahan buku *Fihi Ma Fihi* memudahkan pembaca untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, penerjemah mengutamakan faktor pemilihan padanan kata yang sesuai sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami dan penerjemah mempertahankan keestetikan dan struktur gramatikal bait syair Arab yang dialihbahasakan menjadi bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya, terutama pada penelitian penerjemahan khususnya dalam metode penerjemahan Peter Newmark dan pada penerjemahan syair berbahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, A. (2016). Model Dan Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 125–134. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1836>
- Alawiyah, N. L., Royani, A., & Nawawi, M. (2016). Analisis Terjemahan Teks Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(2), 217–230.
- Ali, A., & Muhdor, A. Z. (1996). Kamus Kontemporer al-Asri. *Yogyakarta: Multi Karya Grafika, Tt.*
- Aprilianti, N. (2019). *Penerjemahan Cerita Anak Kitab Syajarah al-Hayat Karya Kamil Kailani dengan Pendekatan Komunikatif*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aprini, L. (2016). Makna Lima Puisi Karya Salim Al Muna dalam Antologi Puisi Merindu Mentari di Bumi Anoa. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra) E-ISSN:2503-3875E-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–23.
- El-Rumi, J. (2023). *Fihi Ma Fihi*. 430.
- Galingging, Y., & Tambunsaribu, G. (2021). Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(1), 56–70.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto, S. (2019). Penerjemahan Prosa Fiksi dan Puisi: Tantangan dan Penyelesaian. *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 9(1), 32–40.
- Hikmah, N., Ibrahim, I., Yani Konisi, L., Pend Bahasa dan Sastra Indonesia, J., Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo Kampus Hijau Bumi Tridharma, F., Kambu, K., Kendari, K., & Tenggara, S. (2022). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Menghardik
- Istiqomah, P. B., & Rohanda, R. (2025). PEMILIHAN KATA TERJEMAHAN SYAIR PADA BUKU *FIHI MA FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (4)| 1501

- Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra*, 7(4), 2503–3875. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal%7C613>
- Ma'mur, I. (2004). Konsep Dasar Penerjemahan: Tinjauan Teoretis. *Al Qalam*, 21(102), 431–458.
- Mar, N. A., Kuraedah, S., & Haniah, H. (2022). Teori-teori Kontemporer dalam Penerjemahan. *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 85–96.
- Newmark, P. (1988). Pragmatic translation and literalism. *TTR: Traduction, Terminologie, Rédaction*, 1(2), 133–145.
- Newmark, P. (1991). *About translation* (Vol. 74). Multilingual Matters.
- Nurhidayah, V. A. (2018). Penerjemahan Puisi. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 9(2), 123. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1142>
- Palupi, M. E. (2021). The Techniques of Translation and Uses the V Diagram System by Newmark. *JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta*, 6(01), 81–94.
- Radana, O., & Syafrial. (2023). Estetika Pada Kumpulan Puisi Zikir Hari Karya Dasri Al-Mubary. *Jurnal Sastra*, 8(4), 645. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i4.150>
- Rambe, R. (2021). *Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fih Ma Fih)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rumi, J. (2001). *Kitab Fih Ma Fih: Ahadits Maulana Jalal al-Din al-Rumi* (p. 336).
- Salafy, T. A. (2021). Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia Dalam Terjemahan Buku Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah Karya Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'Diy. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 113–133.
- Sobari, D. (2020). Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 97–112.
- Tohe, A. (2003). Kerancuan Pemahaman Antara Sya'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 31, 38–53.
- Widodo, W. (2017). Unsur-unsur Intrinsik Sya'ir Arab. *Jurnal Pedagogy*, 10(2), 1–12.
- Yulitha, N. D. P. (2024). An Analysis of the Translation Methods of Edgar Allan Poe's Short Story 'The Tell-Tale Heart' Based on Newmark's Theory. *Loquēla (Journal of Linguistics, Literature, and Education)*, 2(2), 1–12.